



MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN METODE KOMUNIKASI TOTAL BAGI SISWA TUNA RUNGU KELAS II SLB NEGERI PATI SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Siti Asiyah

SLB Negeri Pati, Margorejo, Pati, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 15-05-2022
Diperbaiki 21-05-2022
Diterima 30-05-2022

Kata Kunci:

Metode komtal
Kemampuan komunikasi
Hasil belajar
Tuna rungu

ABSTRAK

Latar belakang penelitian; 1) Informasi auditif yang ada di sekitarnya tidak dapat dipersepsi dengan baik oleh siswa, 2) Keterbatasan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, 3) Penguasaan bahasa lisan rendah, 4) Keterbatasan alat peraga dan buku referensi untuk menunjang pembelajaran, 5) Guru SLB belum optimal dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi terhadap siswa tunarungu. Tujuan penelitian yaitu diperolehnya peningkatan kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juni 2018 di SLB Negeri Pati dengan subjek peneliti 8 siswa. Sumber data diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data secara deskriptif komparatif dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas dalam dalam dua siklus masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Melalui penerapan metode komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa, siswa yang telah mencapai target keberhasilan dari kondisi prasiklus 1 siswa (12,50%), meningkat pada siklus I menjadi 3 siswa (37,50%), meningkatkan lagi pada siklus II menjadi 7 siswa (87,50%). Terjadi peningkatan sebesar 75%. Simpulan hasil penelitian ada peningkatan kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan metode komunikasi total pada siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Disarankan; Kepala Sekolah untuk memotivasi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan komunikasi total. Guru dapat menerapkan metode komunikasi total dengan memadukan bentuk-bentuk komunikasi seperti bahasa tulis, lisan, dan bahasa isyarat, dalam kegiatan belajar mengajar, supaya siswa dapat lebu mudah memahami konsep pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar dengan saling membantu, berdiskusi dan menghargai adanya perbedaan pendapat.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Siti Asiyah

SLB Negeri Pati, Margorejo, Pati, Jawa Tengah, Indonesia
Email: bun2.asiyah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup berkawan dengan sesamanya, untuk itu manusia senantiasa membangun hubungan timbal-balik dengan orang lain. Upaya memenuhi naluri manusia untuk berkawan dengan sesamanya yakni melalui interaksi sosial.

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Pada anak tunarungu sulit diwujudkan interaksi sosial melalui pengalihan pesan karena hambatan pendengaran. Komunikasi merupakan pelajaran utama dalam pendidikan anak tunarungu sehingga anak bisa berinteraksi dengan orang lain Effendy (2006: 28). Leigh (dalam Sunaryo, dan Surtikanti, 2011: 40) mengemukakan bahwa anak tunarungu pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara). Anak Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Gangguan pendengaran atau tunarungu yang dialami seseorang akan menimbulkan masalah, khusus pada aspek kebahasaan dan komunikasi. Hal ini semata dikarenakan semua informasi auditif yang ada di sekitarnya tidak dapat dipersepsi dengan baik. Akibat keterbatasan kemampuannya untuk berkomunikasi dan keterbatasan perbendaharaan bahasa yang dimiliki, secara empirik tampak bodoh, acuh tak acuh, tidak komunikatif, dan kesulitan beradaptasi.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi berbahasa oral, hal ini disebabkan terganggunya indra pendengarannya, akibat yang ditimbulkan karena hilangnya kemampuan mendengar (tunarungu) adalah terlambatnya komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu serta lingkungannya. Lebih berat lagi apabila seseorang menderita ketunarunguan sejak lahir, ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara seponatan sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat dan memasyarakat akan timbul berbagai permasalahan.

Akibat keterbatasan anak tunarungu untuk menangkap peristiwa bahasa melalui indera pendengarannya, rata-rata problema anak tunarungu dari segi keahliannya nampak miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan atau memahami ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan atau memahami kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa (Satrawinata dalam Widjajantin, 2009: 2).

Dampak ketunarunguan yang lebih banyak adalah dalam hal komunikasi dan bahasa. Pada umumnya pesan komunikasi yang disampaikan anak tunarungu tidak dapat ditangkap maksudnya, karena mereka berbicara dengan suara yang kurang jelas dan bahasanya kurang terstruktur sehingga sering mengakibatkan kesalahpahaman. Selain komunikasi dan bahasa, ketunarunguan juga berdampak pada kemampuan kognitif dan fungsi intelektual serta perkembangan emosi dan sosial. Oleh sebab itu esensi pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu yaitu agar mereka memiliki keterampilan bahasa yang baik, dengan cakupan aspeknya antara lain; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan dalam Widjajatin, 2009: 2).

Bunawan (2000: 10) memprediksikan masalah yang akan muncul akibat tidak atau kurang berfungsinya indra pendengaran bila tidak ditangani sejak dini, yaitu terjadinya hambatan dalam bidang persepsi sensori, kognisi, bahasa dan komunikasi, keterampilan bicara, sosial, emosi dan intelektual sehingga akan mempersempit pula kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan dikemudian hari.

Orang-orang yang sudah tidak memungkinkan lagi mengakses bunyi bahasa melalui indera pendengarannya dan orang yang mengalami kesulitan memproduksi bunyi bahasa karena adanya kerusakan organ bicara atau kelayuan syaraf-syaraf organ bicaranya. Perlu ada alternatif bahasa lainnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan interaksi

komunikasinya, misalnya: media isyarat, abjad jari, atau simbol-simbol lainnya yang dapat diakses melalui indera penglihatan dan indera perabaan. Dengan demikian, orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran perlu mempelajari dan memiliki media komunikasi yang memungkinkan untuk dapat terjadinya interaksi komunikasi.

Menyadari berbagai keterbatasan yang dihadapi anak tunarungu, maka pendidikan perlu dipersiapkan sejak dini dengan harapan agar keterhambatan dalam keterampilan berbahasa dan berkomunikasi serta keterbatasan perbendaharaan kosa kata dapat diminimalisir. Sehingga anak tunarungu mampu mengembangkan sika pengetahuan dan keterampilan baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun upaya yang peneliti lakukan untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi serta keterbatasan perbendaharaan kosa kata melalui komunikasi total.

Menurut (Efni, 2007: 1) komunikasi total, intinya menggunakan/ menggabungkan berbagai metode ataupun media apapun yang bisa digunakan, yang penting anak dapat berkomunikasi dan memahaminya. Sedangkan Wikipedia (2012: 2) komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri. Mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasakan diri sebagai kurang, melainkan berbeda Dicker dan Kronherth (dalam Lasantha, 2011: 1).

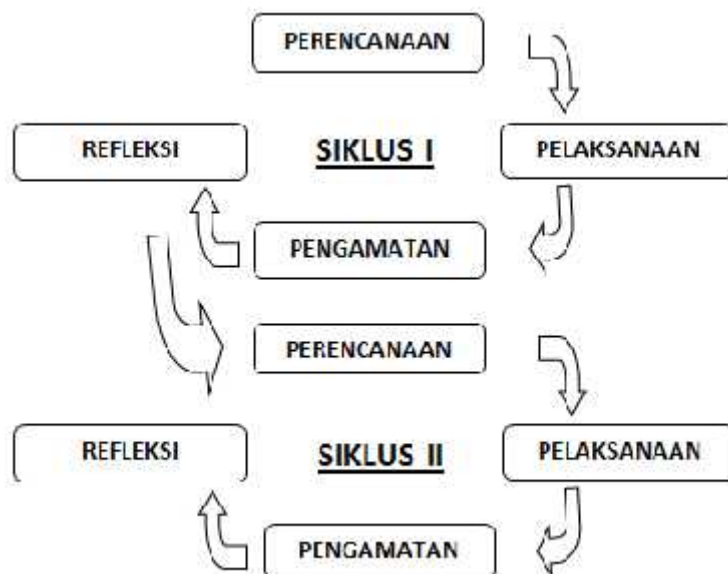
Berdasar pertimbangan-pertimbangan dan latar belakang tersebut di atas mendorong peneliti untuk memilih judul Penelitian Tindakan Kelas “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Komunikasi Total Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SLB Negeri Pati Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut. (1) Diperolehnya peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Diperolehnya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SLB Negeri Tunarungu Sukoharjo Kabupaten Pati. Yang menjadi subjek dalam PTK ini adalah siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati yang berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. PTK ini dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2017/2018 selama kurang lebih enam bulan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2018.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Langkah-langkah dari siklus terdiri dari Kegiatan perencanaan (*planning*) pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Adapun skema alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Gultom, 2011: 11)

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di SLB Negeri Pati, dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru lain yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Data tersebut berupa: data siswa, pelaksanaan pembelajaran, kendala-kendala dalam KBM, nilai siswa, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca permulaan. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan dan literatur yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi dan berbahasa, media pembelajaran, termasuk catatan-catatan yang bersumber dari informasi sekolah seperti sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dan nilai akademik siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi: observasi, dokumentasi, dan tes. Menurut Sugiyono (2013: 274) validasi data perlu dilakukan agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan adanya validasi data. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Untuk data yang diperoleh menggunakan tehnik pengumpulan data dari hasil nilai tes berbentuk angka atau kuantitatif, data yang bentuknya kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif komparatif. Yaitu membandingkan antara nilai tes kondisi awal, siklus I (pertama), dan siklus II (ke dua) sedangkan data yang diperoleh melalui observasi berbentuk data kualitatif, data yang bentuknya kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi untuk direfleksi (Sukiman, 2011: 208).

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya mencapai indikator sebagai berikut:

1. Indikator Proses

Proses pembelajaran dikatakan berhasil, apabila hasil pengamatan kemampuan komunikasi pada aspek-aspek kemampuan memahami isyarat sederhana, kemampuan membaca ujaran, kemampuan membaca suku kata, dan dan kemampuan percakapan telah memperoleh skor nilai minimal 13 atau dalam kategori baik.

2. Indakator Hasil Pembelajaran

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil tes hasil belajar bahasa Indonesia memperoleh nilai serendah-rendahnya 60 sesuai dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesi

SLB Negeri Pati. (a) Ketuntasan individu diperoleh jika masing-masing siswa memperoleh nilai tes hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia serendah-rendahnya 60 sesuai dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. (b) Ketuntasan klasikal diperoleh jika minimal 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai tes hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai serendah-rendahnya 60 sesuai dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia SLB Negeri Pati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Prasiklus

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) peneliti melakukan survey awal. Survey awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan berbahasa siswa, dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada Tema 5 “Benda dan Hewan di Sekitar Kita”, Sub Tema 1 “Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitarku”, semester 2 tahun pelajaran 2107/2018.

Berdasarkan hasil awal dan observasi pembelajaran diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran siswa kelas II SLB Negeri Pati kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran karena menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia sangat sulit. Dampak dari kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya tingkat kemampuan komunikasi dan berbahasa siswa. Di sisi lain yang membuat siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia adalah penyampaian materi oleh guru kurang menarik, metode pembelajaran yang tidak relevan serta alat peraga yang sangat terbatas, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Tingkat kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada kondisi awal sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Komunikasi Siswa Prasiklus

No	Inisial Nama	Skor Perolehan	Kategori	Keterangan
1	R	6	Sangat Kurang	Belum
2	A	13	Baik	Tuntas
3	B	7	Kurang	Belum
4	G	10	Cukup	Belum
5	K	8	Kurang	Belum
6	L	10	Cukup	Belum
7	N	8	Kurang	Belum
8	S	7	Kurang	Belum
Jumlah Skor				69
Skor Rata-rata				8,63
Skor Terendah				6
Skor Tertinggi				13
Siswa tuntas belajar (1 siswa)				12,50%
Siswa belum tuntas (7 siswa)				87,50%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati, dari 8 siswa hanya ada 1 siswa yang tingkat kemampuan komunikasi dalam kategori baik, dan telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. 2 siswa dalam kategori cukup, 4 siswa dalam kategori kurang, dan 1 siswa dalam kategori sangat kurang.

Rendahnya tingkat kemampuan komunikasi siswa tuna rungu kelas II SLB Negeri Pati pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, berpengaruh kuat terhadap hasil belajar pada mata

pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan penerimaan materi yang disampaikan guru tidak dapat dipahami siswa, sehingga hasil tes belajar pun rendah, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Belajar Bahasa Indonesia Prasiklus

No	Inisial Nama	Nilai Perolehan	KKM	Keterangan
1	R	30	60	Belum
2	A	60	60	Tuntas
3	B	50	60	Belum
4	G	50	60	Belum
5	K	50	60	Belum
6	L	50	60	Belum
7	N	30	60	Belum
8	S	30	60	Belum
	Jumlah Nilai			350
	Nilai Rata-rata			43,8
	Nilai Terendah			30
	Nilai Tertinggi			60
	Siswa tuntas belajar (1 siswa)			12,50%
	Siswa belum tuntas (7 siswa)			87,50%

Berdasarkan temuan-temuan terkait dengan rendahnya kemampuan komunikasi dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati, mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati melalui metode komunikasi total.

3.2 Deskripsi Siklus I

Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan komunikasi siswa dan hasil belajar bahasa Indonesia. Pengamatan terhadap kemampuan komunikasi mencakup aspek-aspek kemampuan memahami isyarat sederhana, kemampuan membaca ujaran, kemampuan membaca suku kata, dan dan kemampuan percakapan, tertera pada tabel berikut, sedangkan pengamatan hasil belajar bahasa Indonesia berdasarkan hasil tes evaluasi belajar siswa.

Adapun hasil pengamatan tingkat kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada siklus I, tertera pada tabel berikut.,

Tabel 3. Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus I

No	Inisial Nama	Skor Perolehan	Kategori	Keterangan
1	R	8	Kurang	Belum
2	A	14	Baik	Tuntas
3	B	10	Cukup	Belum
4	G	13	Baik	Tuntas
5	K	10	Cukup	Belum
6	L	13	Baik	Tuntas
7	N	11	Cukup	Belum
8	S	10	Cukup	Belum
	Jumlah Skor			89
	Skor Rata-rata			11,13
	Skor Terendah			8
	Skor Tertinggi			14

Siswa tuntas belajar (3 siswa)	37,50%
Siswa belum tuntas (5 siswa)	62,50%

Sesuai dengan tabel tingkat kemampuan komunikasi pada siklus I seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 8 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan sebanyak 3 siswa (37,50%) dalam kategori baik, 5 siswa (62,50%) belum memenuhi indikator keberhasilan dalam kategori cukup ada 4 siswa, dan dalam kategori kurang ada 1 siswa. Hasil dari pengamatan terhadap kemampuan komunikasi siswa tersebut sudah ada peningkatan dibandingkan dari kondisi prasiklus. Namun peningkatan tersebut belum memenuhi harapan peneliti yaitu minimal 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan tingkat kemampuan komunikasi yang dicapai sudah dalam kategori baik.

Belum tercapainya harapan terhadap tingkat kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati, berkaitan pula dengan hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Belajar Bahasa Indonesia Siklus I

No	Inisial Nama	Nilai Perolehan	KKM	Keterangan
1	R	40	60	Belum
2	A	70	60	Tuntas
3	B	50	60	Belum
4	G	60	60	Tuntas
5	K	50	60	Belum
6	L	60	60	Tuntas
7	N	40	60	Belum
8	S	40	60	Belum
	Jumlah Nilai			410
	Nilai Rata-rata			51,3
	Nilai Terendah			40
	Nilai Tertinggi			70
	Siswa tuntas belajar (3 siswa)			37,50%
	Siswa belum tuntas (5 siswa)			62,50%

Refleksi terhadap hasil penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan pada bulan April minggu pertama dan kedua. Refleksi kegiatan pada siklus I belum berhasil karena dari 8 siswa baru 3 siswa yang kemampuan komunikasinya dalam kategori baik, sedangkan 4 siswa dalam kategori cukup, dan 1 siswa dalam kategori sangat kurang. Demikian pula pada hasil belajar bahasa Indonesia, dari 8 siswa ketuntasan belajar baru dicapai 3 siswa (37,50%), 5 siswa (62,50%) belum tuntas belajar karena nilai hasil belajar di KKM 60 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya peneliti bersama observer mendiskusikan hasil pengamatan tingkat kemampuan komunikasi dan hasil tes evaluasi belajar, ditemukan penyebab ketidaktuntasan kemampuan komunikasi dan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Kurang baiknya peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu kurang optimalnya dalam menggunakan metode komunikasi total yang diterapkan.
3. Kesempatan berbicara spontan dan bimbingan individu masih kurang.
4. Masih adanya siswa yang senang berjalan-jalan dan bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung.
5. Minat, perhatian dan keaktifan siswa kurang maksimal

Dari hasil diskusi antara peneliti dan observer disepakati bahwa pembelajaran siklus II nanti akan diusahakan menampilkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan

berbicara siswa dalam proses pembelajaran seperti, tos tangan antara guru dan murid, murid dengan murid apabila siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru. Penggunaan metode komunikasi total lebih disempurnakan, alat peraga dibuat sedemikian rupa sehingga anak lebih tertarik serta bimbingan siswa lebih maksimal.

3.3 Deskripsi Siklus II

Hasil observasi kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada siklus II, seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 5. Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus II

No	Inisial Nama	Skor Perolehan	Kategori	Keterangan
1	R	8	Kurang	Belum
2	A	17	Sangat Baik	Tuntas
3	B	15	Baik	Tuntas
4	G	17	Sangat Baik	Tuntas
5	K	14	Baik	Tuntas
6	L	16	Sangat Baik	Tuntas
7	N	15	Baik	Tuntas
8	S	14	Baik	Tuntas
Jumlah Skor				116
Skor Rata-rata				14,50
Skor Terendah				8
Skor Tertinggi				17
Siswa tuntas belajar (7 siswa)				87,50%
Siswa belum tuntas (1 siswa)				12,50%

Sesuai dengan tabel tingkat kemampuan komunikasi pada siklus II seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 8 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan sebanyak 7 siswa (87,50%) dalam kategori baik, 1 siswa (12,50%) belum memenuhi indikator keberhasilan dalam kategori kurang. Hasil dari pengamatan terhadap kemampuan komunikasi siswa tersebut sudah ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dari kondisi prasiklus maupun pada siklus I. Peningkatan tersebut sudah memenuhi harapan peneliti karena jumlah yang telah mencapai tingkat kemampuan komunikasi dalam kategori baik sebesar 87,50% atau di atas 75%.

Sudah tercapainya tingkat kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati, berkaitan pula dengan hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

No	Inisial Nama	Nilai Perolehan	KKM	Keterangan
1	R	50	60	Belum
2	A	90	60	Tuntas
3	B	70	60	Tuntas
4	G	80	60	Tuntas
5	K	70	60	Tuntas
6	L	80	60	Tuntas
7	N	60	60	Tuntas
8	S	60	60	Tuntas
Jumlah Nilai				560
Nilai Rata-rata				70,0

Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	90
Siswa tuntas belajar (7 siswa)	87,5%
Siswa belum tuntas (1 siswa)	12,5%

Berdasarkan nilai tes formatif tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas sudah mencapai hasil yang diharapkan sehingga tidak perlu lagi dilaksanakan perbaikan pada siklus berikutnya, cukup hanya pada siklus II saja.

Refleksi terhadap hasil penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan pada bulan Mei minggu ketiga dan keempat. Berdasarkan diskusi peneliti dengan observer tentang metode komunikasi total untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil. Kegiatan pembelajaran siklus II berhasil karena tingkat ketuntasannya mencapai 87,5%. yaitu 7 dari 8 siswa telah tuntas dan tinggal satu siswa yang belum tuntas. Satu siswa belum tuntas karena masih suka jalan-jalan di dalam kelas jadi tidak mengikuti percakapan secara optimal.

Pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa berhasil jika minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai 60 sesuai KKM pelajaran bahasa Indonesia. Maka tindakan siklus II tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah berhasil.

3.4 Uji Hipotesis Tindakan

Dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, diperoleh hasil bahwa melalui penerapan metode komunikasi total sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia telah menunjukkan hasil yang maksimal. Kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar yaitu 7 siswa atau 87,50%. Sedangkan yang belum tuntas belajar ada 1 siswa atau 12,5% peneliti adakan tindak lanjut dengan pemberian pembelajaran remedial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan tersebut di atas maka hipotes yang menyatakan “Ada peningkatan kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan metode komunikasi total pada siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima karena teruji kebenarannya.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta deskripsi hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian penerapan komunikasi total untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati pada semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. Pembahasan Kondisi Prasiklus

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan komunikasi prasiklus dari 8 siswa hanya ada 1 siswa atau 12,50% dalam kategori baik, 2 siswa dalam kategori cukup, 4 siswa dalam kategori kurang, dan 1 siswa dalam kategori sangat kurang. Adapun nilai tes kondisi prasiklus nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 43,8, siswa yang tuntas sebanyak 1 dari 8 siswa atau 12,50 %. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa atau 87,50 % dengan nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 30. Hasil kemampuan komunikasi dan hasil belajar bahasa Indonesia masih di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa yang tingkat kemampuan komunikasi dalam kategori baik dan hasil belajar memperoleh nilai minimal 60 sesuai KKM.

Dari ke tujuh siswa yang belum tuntas sesuai dengan pengamatan peneliti dan observer atau teman sejawat dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor antara lain anak mengalami keterlambatan dalam belajar karena dia belum memahami percakapan dengan baik, terbatasnya kosakata yang dimiliki sehingga anak sering mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan dan kesulitan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Siswa masih suka bermain dan jalan-jalan di dalam kelas sehingga tidak dapat mengikuti percakapan dengan optimal. Adapun siswa yang telah tuntas pada umumnya sesudah dapat memahami percakapan bahasa Indonesia dengan cukup baik dan memiliki minat, perhatian dan keberanian yang cukup baik pula.

2. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan tingkat kemampuan komunikasi siswa, dari prasiklus baru ada 1 siswa yang tingkat kemampuan komunikasi dalam kategori baik, meningkat pada siklus I menjadi 3 siswa yang tingkat kemampuan komunikasi dalam kategori baik. Selanjutnya dari perolehan nilai tes evaluasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada prasiklus hanya ada 1 siswa yang telah tuntas belajar dengan nilai perolehan 60. Sedangkan pada siklus I ada peningkatan menjadi 3 siswa dengan nilai perolehan 60 sampai dengan 70. Nilai rata-rata kelas 51,3, siswa yang tuntas belajar baru 3 siswa (37,5%), dan 5 siswa (62,5%) belum tuntas belajar dengan standar KKM = 60. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal belum tercapai.

Siswa yang belum memenuhi KKM disebabkan karena kurang aktif mengikuti pembelajaran, dalam mengikuti proses belajar mengajar kurang konsentrasi (suka corat-coret di buku catatan dan bermain-main dengan teman sebangku), keberanian tanya jawab belum muncul, dan kemampuan mengerjakan tugas belum maksimal. Untuk itu menjadi catatan bagi peneliti untuk memberikan remedial dan bimbingan lebih lanjut dan pada siklus II secara intensif, berkenaan dengan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk membaca dan menulis permulaan yang masih rendah.

Kekurangan pada siklus I sebagai berikut: (a) Penggunaan waktu yang kurang efisien. (b) Penggunaan metode komunikasi total dalam pembelajaran kurang optimal. (c) Kebanyakan siswa masih takut untuk berbicara. (d) Masih ada siswa yang suka bermain sendiri. (e) Belum maksimalnya penggunaan alat peraga. (f) Bimbingan pada siswa kurang merata.

Kelebihan pada siklus I sebagai berikut: (a) Pembelajaran lebih menarik dari sebelumnya. (b) Siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. (c) Dengan menatap langsung bibir peneliti (*lips reading*) hubungan peneliti dengan siswa menjadi lebih dekat.

Dalam pembelajaran siklus I ini peneliti lebih memahami karakteristik siswa, penggunaan metode komunikasi total lebih tepat dan penggunaan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan komunikasi dan nilai tes formatif siklus II diperoleh data-data sebagai berikut. Kemampuan komunikasi siswa yang telah mencapai target keberhasilan sebanyak 7 siswa atau (87,50%) dengan kategori kemampuan komunikasi baik dan sangat baik, sedangkan 1 siswa atau (12,50%) kategori kemampuan komunikasi dalam kategori kurang. Pelaksanaan terhadap tes evaluasi belajar hasilnya adalah rata-rata kelas 70, siswa yang tuntas belajar 7 siswa (87,5%), dan 1 siswa (12,5%) belum tuntas belajar dengan standar KKM = 60.

Berdasarkan tingkat kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa, ketuntasannya di atas indikator yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa yang tingkat kemampuan komunikasi dalam kategori baik dan nilai hasil belajar yang diperoleh minimal 60 sesuai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal sudah tercapai.

Peningkatan kemampuan komunikasi dari kondisi prasiklus hingga pada siklus II tertera pada tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Kemampuan Komunikasi dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Inisial Nama	Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Siswa		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	R	Sangat Kurang	Kurang	Kurang
2	A	Baik	Baik	Sangat Baik
3	B	Kurang	Cukup	Baik
4	G	Cukup	Baik	Sangat Baik
5	K	Kurang	Cukup	Baik
6	L	Cukup	Baik	Sangat Baik
7	N	Kurang	Cukup	Baik
8	S	Kurang	Cukup	Baik
Ketuntasan		1 siswa (12,50%)	3 siswa (37,50%)	7 siswa (87,50%)

Peningkatan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dari kondisi prasiklus hingga pada siklus II tertera pada tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Inisial Nama	Hasil Belajar Siswa		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	R	30	40	50
2	A	60	70	90
3	B	50	50	70
4	G	50	60	80
5	K	50	50	70
6	L	50	60	80
7	N	30	40	60
8	S	30	40	60
Jumlah nilai		350	410	560
Nilai rata-rata		43,8	51,3	70,0
Nilai Terendah		30	40	50
Nilai Tertinggi		60	70	90
Ketuntasan belajar		12,50%	37,50%	87,50%

Dari pembahasan hasil penelitian kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II serta grafik di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan komunikasi dan hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Tema 5 “Benda dan Hewan Di Sekitar Kita”, Sub Tema 1 “Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitarku”, bagi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Pati.

Adapun prosentase peningkatan ketuntasannya adalah sebagai berikut: (1) Dari kondisi prasiklus ke siklus I meningkat 25%, dari 12,50% siswa yang tuntas menjadi 37,50%. (2) Dari siklus I ke siklus II meningkat 50% dari 37,50% siswa yang tuntas menjadi 87,50%. (3) Bila dilihat secara keseluruhan dari kondisi prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan ketuntasan kelas mencapai 75% yaitu dari 12,50% menjadi 87,50%.

Ketidaktuntasan 1 siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: anak masih takut berbicara dan kesulitan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki sehingga tidak dapat mengikuti percakapan dengan optimal. Sedangkan 7 dari 8 siswa yang diteliti telah tuntas karena memiliki minat belajar yang tinggi,

aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki pemahaman bahasa yang baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh metode komunikasi total, alat peraga dan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Hasil pembahasan tersebut di atas didukung oleh teori Bunawan (1997: 13) yang menyatakan sebagai berikut. Komunikasi total bertujuan agar anak yang mengalami gangguan pendengaran dalam melakukan komunikasi tidak hanya isyarat saja, tetapi dapat memanfaatkan segala hal yang dapat dijadikan media dalam berkomunikasi sehingga terjadi komunikasi yang efektif antar sesama anak yang mengalami gangguan pendengaran atau dengan masyarakat yang lebih luas.

Teori yang sama juga dikemukakan oleh Dicker dan Kronhert (dalam Lasantha, 2012: 1) komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu ataupun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, berisyarat secara terpadu, gerakan, dan perumpamaan visual (gambar)

Penggunaan komunikasi total peneliti terapkan dalam penelitian ini karena komunikasi total mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: (1) Metode komunikasi total lebih efektif digunakan karena memadukan berbagai metode-metode komunikasi. (2) Apabila dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar bisa menggunakan alternatif metode-metode lain jika mereka tidak mengerti maksud anak tuna rungu. (3) Anak tuna rungu lebih mudah bergaul karena mereka menguasai berbagai metode, sehingga dapat menyesuaikan diri. (4) Masyarakat akan menerima keadaan anak tuna rungu karena tidak ada hambatan dalam berkomunikasi Mustikasari (2010: 3).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya penerapan komunikasi total adalah sebagai berikut: (1) Kerjasama yang baik antara peneliti, guru kelas dan kepala sekolah. (2) Antusias dan keaktifan siswa selama mengikuti KBM. (3) Lingkungan pembelajaran yang nyaman, tenang dan tertib. (4) Tekad bulat dan kemauan keras peneliti dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, yaitu dengan menerapkan profesionalis peneliti sebagai pendidik.

Adapun kendala-kendala yang peneliti hadapai dalam penelitian ini adalah: (1) Peneliti dan siswa belum terbiasa menerapkan pembelajaran komunikasi total berbasis bimbingan sehingga pada siklus I terkesan kaku sehingga situasi pembelajaran tidak kondusif. (2) Siswa dengan karakter yang berbeda-beda sehingga dalam melakukan pengawasan dan pengamatan merupakan pekerjaan yang sulit. (3) Ada sebagian siswa yang memiliki kedisiplinan, tanggungjawab, minat, dan motivasi rendah dalam pembelajaran sehingga sulit untuk ditertibkan. (4) Alokasi waktu yang terbatas untuk terus melakukan penelitian sehingga tidak mungkin seluruh siswa satu persatu diberikan bimbingan secara intensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Melalui penerapan metode komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, siswa yang telah mencapai target keberhasilan dari kondisi prasiklus 1 siswa (12,50%), meningkat pada siklus I menjadi 3 siswa (37,50%), meningkatkan lagi pada siklus II menjadi 7 siswa (87,50%). Terjadi peningkatan sebesar 75%. (2) Melalui penerapan metode komunikasi total dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, siswa yang telah tuntas belajar dari kondisi prasiklus 1 siswa (12,50%), meningkat pada siklus I menjadi 3 siswa (37,50%), meningkatkan lagi pada siklus II menjadi 7 siswa (87,50%). Terjadi peningkatan sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi kepala sekolah yaitu memotivasi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan komunikasi total. (2)

Bagi guru adalah perlunya menerapkan metode komunikasi total dengan memadukan bentuk-bentuk komunikasi seperti bahasa tulis, lisan, dan bahasa isyarat, dalam kegiatan belajar mengajar, supaya siswa dapat lebih mudah memahami konsep pembelajaran. (3) Bagi siswa adalah meningkatkan kegiatan belajar dengan saling membantu, berdiskusi dan menghargai adanya perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 1995. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika
- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. 1997. *Komunikasi Total*. Proyek Pendidikan Tenaga AKademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, M. 2006. *Penggunaan Media Cerita Bergambar Berbasis Komunikasi Total untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu Kelas Rendah di SDLB*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Efni, Yulmia. 2007. *Memahami Komunikasi Total*. Tersedia dalam http://www.Komunikasi_Total.htm (online) diunduh tanggal 15 Maret 2018).
- Gultom, Syawal. 2011. *PTS: Suplemen Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hermanto. 2010. *Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*. Tersedia dalam http://www.Komunikasi_Anak_Tunarungu.pdf (online) diunduh 20 Maret 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Lasantha, 2011. *Komtal*. Tersedia dalam <http://www.Ketunarunguan.htm> (online) diunduh tanggal 15 Maret 2018.
- Muhammad, J. K.A. 2008. *Special Education for Special Children*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Mulyana, D. 2005. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, Marufi. 2010. *Komunikasi Total Untuk ATR*. Tersedia dalam http://www.Pendidikan_Luar_Biasa.Htm (online) diunduh tanggal 25 Maret 2018.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikogi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus. 2012. *Metode Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu*. Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat
- Renier, G.J. 1997. *History its Purpose and Method* (terjemahan Muin Umar), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadja'ah, Edja. 2005. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Siyam, Nurlailiyatus. 2012. *Strategi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*. Tersedia dalam http://www.Komunikasi_Total.htm (online) diunduh tanggal 25 Maret 2018.

- Soemantri. 2005. *Klasifikasi Anak Tunarungu*. Tersedia dalam <http://www.Klasifikasi Anak Tunarungu.htm> (online) diunduh tanggal 25 Maret 2018.
- Sudijono, Anas. 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: Paramitra.
- Sulastri. 2013. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tuinarungu Kelas II di SDLB Kartini Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 1 Nomor 2 Mei 2013*. Tersedia dalam <http://ejournal.unp.ac.id/index/jupekhu>.
- Sunaryo, Ilham, dan Surtikanti. 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusif)*. Surakarta: UMS.
- Van Tiel, Julia Maria. 2006. *Gangguan Perkembangan Bahasa dan Bicara pada Pure Dysphatic Development*. Tersedia dalam <http://www.Mailis Anakberbakat@yahoogroups.com>. Diunduh tanggal 25 Maret 2018.
- Widjajantin, Anastasia, dkk. 2009. Pengembangan Media Grafis Bergambar Berbasis Komunikasi Total untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu Kelas Rendah di SDLB. *Jurnal Penelitian Kependidikan Tahun 19 Nomor 1 April 2009*. Malang: FKIP UNM
- Wikipedia. 2018. *Definisi Komunikasi Total*. Tersedia dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak berkebutuhan khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) (online) diunduh tanggal 15 Maret 2018.